

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai industri tempat produksi berbagai *genre* film, Hollywood seperti dijadikan sebagai acuan untuk melihat bagaimana pesatnya perkembangan film saat ini. Film produksi Hollywood juga dijadikan sebagai lahan bisnis yang sangat menjanjikan. Tidak hanya dalam hal bisnis, para sineas film juga memanfaatkan salah satu media populer ini untuk menyampaikan ideologi atau pesan tertentu seperti pada realita atau isu – isu hangat yang sedang berkembang dalam masyarakat. Film menjadi jembatan informasi dalam mengemas realita, bahkan film mampu mempengaruhi persepsi *audiens* dengan intensitas yang tinggi memahami sesuatu. Pengaruh ini tidak hanya terjadi ketika menonton saja, akan tetapi bisa sampai waktu yang cukup lama. Pengaruh besar yang dapat ditimbulkan dari menonton film adalah peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat adalah sebuah kewajaran dan pantas untuk dilakukan setiap orang (Wahyuningsih, 2019:8).

Hollywood tentu sudah memproduksi banyak karya film – film yang menarik. Hollywood saat ini bisa dikatakan cukup ramah gender untuk memperlihatkan pandangannya mengenai karakter perempuan, dengan menjadikan mereka sebagai karakter utama. Seperti pada film *The Hunger Game* (2015), *Wonder Woman* (2017) dan *Tomb Rider*. Namun hal tersebut masih

belum bisa terlepas bahwa perempuan dianggap sebagai objek seksual semata, karena dengan penampilan mereka yang tentu memiliki daya tarik tersendiri. Perempuan – perempuan tersebut dicirikan sebagai perempuan yang mempunyai badan langsing, tinggi, rambut yang panjang, berkulit putih, dan mengenakan pakaian yang seksi. Kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki, karena perempuan hanya dipandang dari segi seks, bukan dari kemampuan, kesempatan dan aspek universal seperti, manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan. Bentuk tubuh mampu membangkitkan sisi sensual perempuan.

Selain menampilkan perempuan sebagai objek seksual. Terdapat juga kisah percintaan yang muncul dalam sebuah cerita film tentang pahlawan perempuan. Seperti pada film *Wonder Woman* yang menceritakan tentang putri Diana. Di saat ia sedang menjalankan misi bersama rekannya Steve dalam pertengahan cerita, Diana digambarkan memiliki perasaan kepada Steve yang justru menghambatnya untuk sementara dalam menjalankan tugasnya sebagai pahlawan. Hal itu terjadi karena biasanya perempuan dikonstruksikan dalam film sebagai pendamping laki-laki yang selalu menuruti kehendaknya dan selalu menjadi pemanis atau pemeran tambahan. Perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton entah dari segi seksualitasnya maupun kelemahannya (Prabasmoro, 2006: 36).

Menurut studi dari Universitas Missouri, pahlawan super perempuan sekarang cenderung dlebih-lebihkan secara seksual, sehingga menciptakan citra tersendiri pada mereka, misalnya harus selalu seksi, dan cantik sesuai definisi industri kecantikan (mulus, tirus, dan langsing). Hal-hal demikian akhirnya juga berdampak tak baik bagi perkembangan anak perempuan maupun laki-laki yang

akan terjebak dalam konsep kecantikan tersebut (<https://tirto.id/dunia-membutuhkan-lebih-banyak-pahlawan-super-perempuan-cmqZ>).

Salah satu sutradara yang memilih untuk tidak menampilkan perempuan sebagai objek seksual, yaitu Paul Feig. Ia cukup dikenal sebagai sutradara yang feminis, sebagian besar karyanya mengangkat karakter perempuan untuk menjadi pemeran utama. Seperti *Bridesmaids* (2011), *The Heat* (2013), *SPY* (2015), dan *Ghostbusters* 2016. Paul Feig membuktikan bahwa dengan sifat perempuan yang kompleks juga dapat laku di *box office* (Nomad, 2017). Dalam filmnya yang menampilkan sosok perempuan yang berbeda dengan penokohan perempuan dalam film-film Hollywood lainnya. Pemeran utama perempuan dalam film-film tersebut ditampilkan berbadan tidak ideal, paras yang tidak cantik dan berpakaian tertutup atau tidak seksi, *nerdy*. Dalam hal ini sang sutradara tidak ingin memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai objek seksual saja. Namun perempuan ditampilkan sebagai pekerja keras dan ingin mendapatkan apresiasi dari setiap usaha yang dilakukan.

Dalam film *Ghostbusters* 2016, Paul Feig menggandeng aktor seperti Melissa McCarthy (Abby Yates) digambarkan sebagai perempuan yang gemuk, Kate McKinnon (Jillian Holtzmann) digambarkan sebagai perempuan yang maskulin, serta Leslie Jones (Patty Tolan) berasal dari ras kulit hitam, dan hanya Kristen Wiig (Erin Gilbert) yang ditampilkan cukup ideal. Meskipun penampilan mereka berbeda dengan pahlawan perempuan dalam film-film lain, namun mereka adalah seorang ilmuwan sains pintar yang selalu menemukan penemuan-

penemuan baru. Kemudian mereka membuat sebuah kelompok pemburu hantu yang bertugas menangkap hantu-hantu yang berkeliaran di penjuru kota. Aksi tersebut merupakan keinginan dari mereka sendiri tanpa paksaan dari pihak lain. Mereka ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa dengan tampilan perempuan seperti mereka bukan merupakan suatu halangan untuk menolong banyak orang.

Pada tahun 2016 bertepatan dengan pemilihan presiden di Amerika Serikat. Ada dua calon kandidat kuat yang sudah terpilih yaitu Hillary Clinton dari partai Demokrat dan Donald Trump dari partai Republik. Hillary Clinton digadang-gadang akan menjadi presiden perempuan pertama dalam sejarah Amerika. Dengan slogan "*Grandmothers Know Best*", Clinton menggunakan isu gender untuk mendulang dukungan sebagai kandidat presiden perempuan pertama Amerika. Tiga slogan lain yang ia gunakan saat berkampanye adalah "*Hillary for America*", "*I'm with Her*" dan "*We are Stronger Together*". Clinton memastikan bahwa politik luar negeri Amerika Serikat akan mengedepankan perlindungan hak asasi manusia dengan memprioritaskan berbagai isu seperti same-sex marriage, kesetaraan gender, dan hak anak (Yuliantoro, Prabandari, dan Agussalim, 2017:197).

Bertepatan dengan peristiwa tersebut, Hollywood sebagai media yang cukup berperan besar dalam menyampaikan isu – isu sosial, politik dan isu yang sedang hangat terjadi di Amerika juga turut meramaikan pilpres 2016 dengan film produksinya. Salah satu calon kandidat presiden Amerika yaitu Hillary Clinton sering kali disorot publik karena ia digadang-gadang menjadi calon

presiden perempuan pertama di Amerika Serikat. Salah satu slogan Clinton yaitu “*Grandmothers Know Best*”, menunjukkan bahwa ia merupakan perempuan yang dibilang sudah tidak muda lagi, namun lebih mengerti dan ingin memberi yang terbaik bagi warga Amerika. Slogan tersebut sama halnya dengan penggambaran karakter perempuan dalam film *Ghostbusters* 2016 yang mayoritas merupakan perempuan yang sudah tidak muda lagi tetapi merupakan seorang ilmuwan sains. Bertema soal gender, film *Ghostbusters* 2016 menjadi bentuk dukungan gerakan kesetaraan gender yang dikampanyekan oleh Clinton.

Tidak hanya itu akun resmi film *Ghosbusters* 2016 juga menunjukkan sebuah dukungan untuk Hillary Clinton. Namun tidak berapa lama kemudian postingan tersebut dihapus karena beralasan bisa saja film *Ghosbusters* 2016 tidak ada kaitannya dengan unsur politik yang sedang terjadi di Amerika. Dalam postingan yang dihapus, tertulis kalimat “*Boo-yah, we smashed your glass ceiling. There was a ghost behind it. #ImWithHer #BustTheCeiling #Ghosbusters*” tulisan tersebut disertai dengan gambar dari karakter Kate McKinnon. Paul Feig sendiri selaku sutradara mengaku tidak menghapus postingan tersebut. Sebagai pendukung perjuangan kaum perempuan, ia justru mengakui bahwa ia merupakan salah satu pendukung Hillary Clinton (Agustin, 2016).

Pada salah satu kesempatan, Paul Feig mengatakan “Jika ada yang memilih untuk mengingat keduanya bersama-sama, film kami dan seluruh kampanye Hillary Clinton ini, saya pikir sangat sulit untuk mengatakan tidak ada

hubungan antara kecemasan yang disebabkan di bagian tertentu. Saya pikir mereka pasti terikat. Saya pikir mereka akan selamanya terikat. Film ini merupakan penanda bagaimana dunia berubah, dan Hillary adalah penanda yang tidak bergerak dalam arah pria kulit putih (Johnson, 2016).

Karakter-karakter yang ada dalam film *Ghostbusters* merupakan representasi kaum minoritas terutama yang berjenis kelamin perempuan. Tokoh-tokoh seperti Jillian yang berpenampilannya maskulin, Paty perempuan kulit hitam dari kelas menengah serta Abby yang melambungkan perbedaan dalam hal berat badan yang harus dihormati dan diperlakukan setara tanpa diskriminasi. Film *Ghostbusters* juga sebagai bentuk dukungan sang sutradara Paul Feig terhadap Hillary Clinton dalam pencalonannya pada pilpres Amerika Serikat. Keempat tokoh perempuan dalam film ini merupakan penggambaran dari sosok Hillary. Perempuan yang sudah tidak muda yang berjuang demi terciptanya kesetaraan bagi kaum minoritas dan perempuan. Kelompok minoritas seperti perempuan *Plus size* dan perempuan *androgini* sangat mendukung Hillary sebab suara-suara kelompok minoritas juga perlu didengar oleh pemerintah.

Kaum minoritas juga menjadi fokus utama Hillary dalam kampanyenya dengan tujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kaum minoritas yang ada di Amerika. Majunya Hillary dalam pilpres Amerika tidak lepas dari pengaruh seorang Barack Obama, di mana Hillary dan Obama berada dalam satu partai yang sama yaitu Partai Demokrat. Berada dalam satu partai yang sama menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dan diskriminasi antara orang kulit

hitam dan kulit putih. Hal ini juga yang ditunjukkan oleh sutradara film *Ghostbusters* Paul Feig ke dalam karakter perempuan dalam film garapannya, bahwa orang kulit hitam memiliki kesetaraan yang sama dengan orang kulit putih.

Melihat dari pengambilan karakter perempuan sebagai tokoh utama dalam film *Ghosbusters* 2016 menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana karakter perempuan direpresentasikan dalam film *Ghostbusters* 2016. Film *Ghostbusters* 2016 ingin memperlihatkan bahwa perempuan dengan paras tidak cantik dan badan tidak ideal mampu menjadi seorang pahlawan dalam sebuah cerita film. Sang sutradara Paul Feig ingin menampilkan bahwa perempuan dengan segala ciri khasnya masing-masing mampu berperan banyak dan memiliki keunggulan tersendiri. Dengan ciri-ciri yang berbeda juga dapat bersaing dalam segala bidang dan pekerjaan. Maraknya pelecehan seksual di industri Hollywood menjadi tujuan sang sutradara Paul Feig untuk tidak menampilkan perempuan seksi ke dalam karya filmnya.

Terlepas dari jalan cerita film, yang membedakan film *Ghostbusters* dengan representasi perempuan dalam judul film yang lain adalah, di mana keempat karakter dalam film ini merupakan representasi dari kaum-kaum minoritas yang ada di Amerika. Paul Feig selaku sutradara ingin menunjukkan dukungannya terhadap Hillary Clinton melalui penggambaran keempat karakter perempuan dalam film *Ghostbusters*, di mana kaum-kaum minoritas yang di representasikan dalam film ini menjadi perhatian utama Hillary Clinton dalam

kampanyenya. Ditayangkannya film ini pada momen pilpres Amerika membuat Paul Feig secara tidak sengaja ingin mengajak perempuan khususnya kaum minoritas yang ada di Amerika untuk menggunakan hak suaranya memilih Hillary Clinton sebagai calon presiden.

Dari film ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui tanda-tanda yang ditampilkan melalui karakter perempuan dalam film *Ghostbusters* 2016. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika, di mana semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisa tanda-tanda. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul di dalam sebuah media saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak akan muncul melalui kode-kode yang timbul saja, namun realitas dapat dibentuk melalui proses pengolahan alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton, sehingga kode-kode tersebut dapat diartikan atau diapresiasi berbeda oleh orang yang berbeda (Puspita dan Nurhayati, 2018:163).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana pahlawan perempuan direpresentasikan dalam film “*Ghostbusters* 2016”?



### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pahlawan perempuan direpresentasikan dalam film *Ghostbusters* 2016. Perempuan dalam film *Ghostbusters* memiliki kaitan dengan salah satu kandidat calon presiden Amerika Hillary Clinton. Pahlawan perempuan yang sudah tidak muda namun memiliki semangat juang yang sangat tinggi. Ciri tersebut memiliki kesamaan dengan sosok Hillary Clinton yang usianya sudah tidak muda namun selalu bekerja keras untuk mensejahterkan kesetaraan kaum perempuan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih pengetahuan baru atau wawasan dalam program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya dalam meneliti sebuah film tentang perempuan dan juga yang memiliki unsur dukungan politik ataupun propaganda.

### **E. Kerangka Teori**

#### **1. Pahlawan Perempuan dalam Film Hollywood**

Superhero berasal dari dua kata yaitu "*super*" dan "*hero*". Super memiliki arti mereka yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan manusia biasa dan

menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan super. Sedangkan *hero* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pahlawan. Pahlawan merupakan orang yang paling menonjol berkat keberanian dan pengorbanan dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Seorang pahlawan memiliki misi, kekuatan, identitas dan kostum. Di Amerika pahlawan ditampilkan sebagai manusia kuat, berani, rela berkorban, dan cinta Amerika. Kemudian kekuatan, identitas, dan kostum dibuat untuk merepresentasikan Amerika. Sebagai contoh pada komik *Superman* tahun 1933. Kostum dari *Superman* merupakan representasi dari Amerika mulai dari baju berwarna biru dan jubah berwarna merah yang melambangkan kekuatan.

Amerika khususnya Hollywood sudah sangat lama membuat film bertemakan superhero dan saat sekarang ini sudah banyak judul-judul yang sudah diproduksi seperti *Superman* (1978), *Batman* (1989), *Spriderman* (2002), *Iron man* (2008), *Captain Amerika* (2011) dan masih banyak lagi. Tokoh dalam film-film superhero kebanyakan diperankan oleh seorang laki-laki yang bertubuh ideal, seperti tinggi, kekar, tampan, berkulit putih dan berasal dari kelas menengah adalah gambaran dari sosok pahlawan dalam film Hollywood.

Film yang bertemakan *superhero* merupakan kisah cerita klasik dimana terdapat perseteruan antara sisi baik dengan sisi jahat, yaitu kisah kepahlawanan sang tokoh *superhero* dalam membasmi kekuatan jahat. Karakter *superhero* ditampilkan memiliki kekuatan serta fisik atau mental yang jauh di atas manusia biasa. Misalnya manusia biasa membutuhkan mobil khusus untuk mengangkat

mobil yang terjatuh di jurang, namun seorang *superhero* tidak membutuhkan alat bantu dan menggunakan tenaga dari tubuhnya sendiri untuk melakukannya (Ridwan, 2014:2).

Sama halnya dengan *superhero*, *hero* atau pahlawan merupakan seorang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya. Hal yang membedakan dengan *superhero* ialah tidak memiliki kekuatan super dari dalam dirinya sendiri. Namun semangat dan kerja keras hingga mempertaruhkan nyawa dalam melawan seseorang atau sekelompok orang membuat seorang dapat disebut sebagai pahlawan.

Dalam perkembangan industri film Hollywood, laki-laki selalu mendominasi setiap bagian dari produksi sebuah film seperti sutradara, produser, *camera person*, serta pemeran utama dalam cerita film. Laki-laki dianggap sebagai pemegang penting dalam kesuksesan sebuah karya film. Dalam media massa perempuan selalu digambarkan secara tipikal, yakni bertempat di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga atau pengasuh, selalu bergantung pada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan penting, sebagai objek seksual, menjadi korban kekerasan dan pelecehan namun diposisikan salah, sebagai objek peneguhan pada pola kerja patriarki, dan merupakan konsumen barang dan jasa. Sedangkan laki-laki digambarkan mandiri, kuat, memiliki kuasa untuk menentukan keputusan penting, dan rasional. Penggambaran terhadap perempuan tersebut sebenarnya berasal dari stereotip

yang dibangun oleh masyarakat bahwa kedudukan perempuan selalu berada dibawah laki-laki.

Belakangan ini Hollywood memang dituntut lebih keras untuk adil dan setara terutama terkait isu ras dan kesetaraan. Terlebih kesetaraan gender adalah hal yang sudah cukup lama diserukan di berbagai negara. Meski akhir-akhir ini banyak film yang menampilkan pahlawan perempuan dalam film-film Hollywood, namun film yang menampilkan pahlawan laki-laki masih jauh lebih banyak.

Penampilan pahlawan perempuan saat sekarang ini cenderung melebihkan sisi seksualnya, sehingga menciptakan citra tersendiri terhadap mereka misalnya, harus berpenampilan seksi, cantik, kurus dan berkulit putih sesuai dengan definisi industri kecantikan. Hal-hal demikian berdampak tidak baik bagi perkembangan anak perempuan yang akan terjebak pada konsep kecantikan tersebut. Dengan menampilkan pahlawan yang secara rupa dan perilaku perempuan yang kuat, hal ini akan membuat penonton perempuan menjadi lebih terinspirasi untuk menjadi orang yang kuat juga. Artinya perempuan yang memiliki paras biasa saja dan bukan dari ras kulit putih juga dapat digambarkan sebagai seorang pahlawan super. Pahlawan perempuan pantas mendapatkan representasi yang layak di layar kaca terutama dalam film. Dengan karakter perempuan yang kuat, mandiri dan independen maka sosok pahlawan tersebut akan dapat dicintai tanpa harus selalu direpresentasikan sebagai objek seksual.

Seperti pada beberapa judul-judul film saat sekarang ini. Perempuan mulai dianggap tidak hanya sebagai pemanis atau obyek seksual semata, perempuan juga mendapatkan peran yang sangat penting dalam sebuah cerita film. Film bertemakan pahlawan perempuan sudah mulai banyak diproduksi oleh Hollywood. Terlebih lagi ada beberapa judul film yang menggunakan perempuan yang berusia tidak muda lagi berperan sebagai seorang pahlawan, Perempuan-perempuan digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan bertanggung jawab dan memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita film. Mereka rela meninggalkan pekerjaan mereka dan bertaruh nyawa demi kepentingan umat manusia.

*Hero* dan perempuan merupakan dua buah kata yang memiliki makna atau arti yang berbeda, dimana konsep mengenai *hero* adalah suatu hal yang maskulin misalnya, melakukan pekerjaan berat yang membutuhkan otot yang kuat, sedangkan perempuan merupakan suatu hal yang feminim. Demikian pula dengan konsep heroism yang seringkali dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang bersifat macho (Chandra, 2015:455). Namun dengan membuang anggapan bahwa seorang *hero* bersifat macho dan perempuan bersifat feminim, maka perempuan yang melakukan pekerjaan berat dan bertindak tegas akan sangat wajar dan pantas dilakukan oleh seorang perempuan.

Pahlawan perempuan tidak hanya ingin selalu berjuang membasmi kejahatan namun juga memiliki hak untuk berkuasa. *Girl power* (kekuasaan perempuan) sebagai fenomena pemberdayaan perempuan muncul pertama

kalinya di media massa melalui tokoh figur seperti *Charlies Angels*, *Sabrina the Teenage Witch*, *The Power Puff Girls*, dan *Lara Croft*. *Girl Power* dapat didefinisikan sebagai sebuah mental atau kepercayaan diri untuk tidak ingin kalah dengan laki-laki. Setiap kemauan atau pencapaian perempuan sendirilah yang akan mewujudkan dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri (Arinta, 2011:17).

Beberapa film seperti *Spy* (2015) dan *Ghostbusters* (2016), telah mendobrak stigma bahwa perempuan dalam film harus ditampilkan berparas cantik, bertubuh langsing, dan berkulit putih. Dalam film *Spy* misalnya, protagonist direpresentasikan oleh perempuan dengan berat badan berlebih yang kerap dipandang sebagai sesuatu yang tidak cantik. Namun film itu tidak memfokuskan jalan cerita dan penampilan perempuan tersebut, tapi juga pada talenta sebagai seorang mata-mata yang baik.

Film *Ghostbusters* 2016 menceritakan bagaimana perempuan melawan hantu-hantu jahat yang berusaha menguasai kota Manhattan. Meskipun para perempuan dalam film tersebut ditampilkan mempunyai berat badan berlebih, bukan perempuan yang muda lagi dan bukan berasal dari kulit putih. Para pahlawan perempuan dalam film *Ghostbusters* memiliki kostum serta alat-alat canggih sebagai identitas mereka. Mereka adalah seorang perempuan yang selalu bertanggung jawab sebagai seorang pahlawan untuk melindungi masyarakat dan membasmi kejahatan.

## **2. Film Sebagai Media Representasi**

Representasi sering diartikan sebagai proses pemberian makna terhadap sebuah objek atau realitas. Suatu objek atau realitas dibentuk tidak hanya dilihat dari kemasannya saja, tetapi ada pesan lain yang ingin disampaikan. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa dan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012:20). Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan terhadap objek, fenomena atau realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi merujuk pada segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat dan identitas budaya. Bentuk-bentuk representasi bisa berupa kata-kata atau tulisan bahkan dapat juga dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di dalam kepala kita atau disebut juga sebagai peta konseptual, yang bentuknya masih abstrak. Kedua, bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim agar kita dapat menghubungkan konsep atau ide tentang suatu tanda dan symbol-simbol tertentu (Zoebazary, 2013:214). Representasi merujuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan

dalam pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks atau gambar.

Hall memetakan tiga pendekatan representasi untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna dalam konstruksi sosial. Pertama, *Reflective*, yaitu makna adalah pemikiran yang diletakkan pada objek, orang atau even di dunia nyata dan fungsi bahasa seperti cermin untuk merefleksikan makna sesungguhnya yang telah ada. Kedua, *Intentional*, bergantung pada pembicara atau pengarang yang menciptakan makna yang unik di dunia melalui bahasa. Ketiga, *Constructionis*, sistem representasi dari pendekatan ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat. Namun makna tidak bergantung pada kualitas tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik (Aprinta, 2011:17). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan representasi *reflective*, yaitu makna adalah pemikiran yang diletakkan pada objek, orang maupun even di dunia nyata dan fungsi bahasa sebagai cermin untuk merefleksikan makna sesungguhnya yang telah ada.

Konsep representasi dalam studi media massa, termasuk film bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media, memahami representasi sebagai konsep yang merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:113). Apakah seseorang, kelompok, gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya,



mengacu apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atau diburukkan, penggambaran yang buruk cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu.

Film merupakan representasi budaya, karena dari film kita dapat melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup dalam suatu masyarakat. Film dibuat bukan sekedar sebagai media hiburan semata. Namun dibalik sebuah film terdapat ideologi atau pesan yang ingin disampaikan. Ideologi atau pesan tersebut secara tidak sadar merupakan sebuah peristiwa atau kejadian yang sedang hangat diperbincangkan. Representasi dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam peknaan tertentu. Dalam hal ini sebenarnya media ingin mengungkapkan suatu peristiwa yang pada dasarnya mengkonstruksi sebuah realitas (Barker, 2005:104). Dalam suatu penggunaan, film adalah medium komunikasi massa , yaitu alat penyampaian berbagai jenis pesan dalam peradaban modern. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman – seniman film mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan (Sumarno, 2005: 27)

Pesan-pesan dalam film membentuk pandangan bahwa apa yang ditampilkan dalam sebuah cerita film merupakan gambaran dari masyarakat itu sendiri. Tidak hanya dari sisi cerita film tetapi peran atau tokoh-tokoh dalam film itu sendiri merupakan gambaran dari sifat atau perilaku masyarakat. Penggambaran tersebut tidak hanya dilihat dari tampilan fisik atau tampilan

yang terlihat saja, tetapi yang terpenting adalah makna sesungguhnya yang ada di balik tampilan luar tersebut. Namun sedekat apapun realitas yang ditampilkan dalam film, nilai-nilai realitas sejati tidak dapat digantikan oleh sebuah rekayasa teknologi. Fungsi representasi film dapat dikatakan sebagai fungsi representasi paling mahal yang pada akhirnya menjadi bagian dari unsur kebutuhan manusia rekreasi.

Ketika merepresentasikan sebuah realitas, film akan selalu dipengaruhi oleh sebuah ideologi. Ideologi yang secara langsung ataupun tidak langsung diproduksi untuk mempengaruhi. Ideologi tersebut membentuk pandangan masyarakat bahwa apa yang ditampilkan dalam sebuah cerita film merupakan gambaran dari masyarakat itu sendiri. Film menjadi salah satu media yang cukup kuat untuk menyebarkan pemahaman kepada masyarakat tentang sebuah realitas yang baru. Kekuatan yang dimiliki oleh film yaitu dengan adanya visual dan audio yang kemudian disatukan dengan bahasa representasi yang cukup menarik (Irawanto, 2017:16).

Dalam film – film produksi Hollywood misalnya yang memiliki kekuatan dalam membuat sebuah narasi atau cerita. Film Hollywood sudah sangat populer akan ceritanya yang merepresentasikan budaya atau kelompok tertentu dan tak jarang menimbulkan kritikan karena agak berbeda dengan realitas yang ada. Salah satu keunggulan Hollywood yaitu dengan ceritanya yang menggunakan isu sosial dan isu gender. Dan isu gender menjadi menarik ketika menceritakan tentang perempuan, karena penggambaran perempuan

dalam media film bisa saja ditampilkan begitu baik atau malah buruk. Menampilkan perempuan dengan gambaran yang baik akan membuat nilai positif bagi perempuan, namun ketika perempuan ditampilkan secara buruk maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup perempuan.

Seperti di film *Ghostbusters* 2016 yang merepresentasikan sosok perempuan sebagai seorang pemberani, cerdas dan memiliki semangat juang yang sangat tinggi. Mereka tidak berada dibawah perintah seorang laki-laki karena melakukan pekerjaan menurut hati nurani. Rela mempertaruhkan nyawa demi melakukan tanggung jawab sebagai seorang pahlawan. Usia yang sudah tidak muda membuat mereka lebih memiliki pengalaman yang sangat banyak untuk menghadapi segala rintangan yang akan mereka hadapi sebagai seorang pahlawan. Para pahlawan perempuan memiliki tujuan untuk menjadikan dunia aman dari orang-orang yang bertindak kejahatan.

Terlepas dari makna sebuah film sebagai representasi realitas di tengah masyarakat, representasi dalam film khususnya dalam media visual dikonstruksikan dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang tersebut memiliki beberapa makna, diantaranya penempatan pada posisi kamera sebagai alat untuk merekam dan memotret suatu pandangan yang bertujuan agar dapat menentukan posisi kita sebagai penonton, apakah hanya sebagai partisipan atau pengamat subjek yang ada. Selain itu sudut pandang yang lain adalah dari materi media itu sendiri, baik secara teknis maupun teori serta kajian penting yang ada di dalamnya.

### 3. Ideologi Politik Dalam Film

Sadar atau tidak, politik ikut mempengaruhi kehidupan kita sebagai individu maupun mempengaruhi sebagai kelompok masyarakat. Hal tersebut berlangsung sejak kita lahir sampai dengan kematian, tidak peduli apakah kita ikut mempengaruhi proses politik atau tidak. Aristoteles pernah berkata bahwa politik mempengaruhi kehidupan kita semua, politik merupakan *master of science* (Surbakti, 1992:1). Maksudnya bukan dalam arti ilmu pengetahuan, akan tetapi pengetahuan tentang politik merupakan kunci bagi kita untuk bisa memahami lingkungan. Bukan hanya lingkungan sekitar, politik merupakan dimensi terpenting dalam kehidupan manusia sebab politik dapat mempengaruhi lingkungan lain dalam kehidupan manusia. Politik dapat mengatur apa yang sebaiknya kita lakukan dan apa yang sebaiknya tidak kita lakukan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran mempelajari politik sangatlah penting

Jika berbicara mengenai politik tentu konteksnya akan sangat luas untuk didiskusikan. Salah satunya yang melekat dengan seseorang tentang pandangan politiknya yaitu sebuah ideologi. Saat sekarang ini istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang saling bertolak belakang. Secara positif, ideologi diartikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai – nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan menunjukkan kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan

untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sobur, 2006:61).

Film dengan kemampuannya dalam membentuk realitas di masyarakat erat kaitannya dengan ideologi. Sebenarnya ada banyak pengertian dari ideologi, namun dalam pengertian yang paling umum ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi, sehingga membentuk perspektif – perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi (Sobur, 2006: 64). Kemudian ketika politik berhubungan dengan salah satu media seperti film tentu akan memiliki dampak yang besar mengingat film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat menjangkau masyarakat luas sehingga lebih memudahkan untuk menyampaikan pesan – pesan politik.

Dalam film juga tidak bisa terlepas dari ideologi seseorang yang terlibat dalam produksi. Ideologi yang dimiliki oleh pembuat film akan sangat mempengaruhi isi dan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Tak banyak dari sutradara yang mengangkat tema film melalui momen atau isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat misalnya, momen pemilihan presiden atau isu sosial. Melalui media film seorang sutradara mencoba untuk menggambarkan situasi tersebut sebagai salah satu bentuk kepedulian atau dukungan terhadap sebuah momen atau kejadian yang sedang berlangsung. Film merupakan hal yang mudah diterima oleh semua kalangan, kemudian politik

sangat jarang dijelaskan secara umum. Oleh sebab itu film menjadi jalan untuk memperkenalkan tentang politik.

Sebagai seorang produser dan sutradara bukan tidak mungkin memiliki pandangan terhadap politik. Pandangan politik dari seorang produser dan sutradara bisa berupa dukungan atau bisa saja sebuah perlawanan terhadap aturan pemerintah. Dukungan atau perlawanan tersebut kemudian dituangkan ke dalam karya seni film dengan harapan masyarakat yang menonton film dapat belajar tentang fenomena politik yang ada di suatu negara. Sebuah media bukan mustahil memiliki ideologi, sikap politik dan kebijakan tertentu mengenai suatu kekuatan politik, dimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap penggunaan simbol-simbol politik dan pengemasan sebuah pesan. Alhasil satu peristiwa politik dapat menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung bagaimana media memberikan atau menampilkannya (Hamad, 2004:22).

Sutradara film *Ghostbusters* 2016, Paul Feig, sudah banyak membuat karya film yang mengangkat soal isu-isu yang sering diperbincangkan yaitu soal kesetaraan perempuan diantaranya *Bridesmaids* (2011), *The Heat* (2013), *Spy* (2015) dan yang terbaru adalah *Ghostbusters* (2016). Film *Ghostbusters* tayang bertepatan dengan tahun pemilihan presiden Amerika Serikat. Dengan mengangkat tema mengenai pahlawan perempuan, film *Ghostbusters* memiliki kaitan dengan salah satu kandidat calon presiden Amerika yaitu Hillary Clinton. Perempuan dalam film *Ghostbusters* digambarkan seperti sosok Hillary Clinton yang mempunyai semangat juang yang tinggi dalam mensejahterakan

masyarakat meskipun usia sudah tidak muda lagi. Momen pemilihan presiden Amerika menjadikan film *Ghostbusters* sebagai media dalam mengkampanyekan kepada masyarakat bagaimana sosok Hillary Clinton adalah perempuan yang mempunyai semangat juang yang sangat tinggi.

Hillary Clinton sendiri merupakan calon presiden berasal dari kubu partai yang sama dengan Barack Obama yaitu partai Demokrat. Hillary dalam kampanyenya menggunakan isu gender untuk mendulang dukungannya sebagai kandidat presiden perempuan pertama Amerika Serikat. Clinton memastikan bahwa politik luar negeri Amerika Serikat akan mengedepankan perlindungan hak asasi manusia dengan memprioritaskan berbagai isu seperti *same-sex marriage*, kesetaraan gender, dan hak anak (Yuliantoro, Prabandari, dan Agussalim, 2016:197).

Melalui film *Ghostbusters* Paul Feig mencoba untuk mengaitkan filmnya dengan sosok Hillary Clinton. Dengan menampilkan empat orang perempuan yang memiliki karakter yang berbeda-beda, namun dari keempat karakter perempuan tersebut memiliki kesamaan dalam diri seorang Hillary Clinton. Empat orang perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang sudah tidak muda lagi, memakai setelan jas dan ada yang berasal dari kulit hitam. Penggambaran karakter tersebut sama dengan sosok Hillary Clinton, ia selalu memakai setelan jas saat tampil di muka umum, berasal dari satu partai yang sama dengan Obama dan perempuan yang sudah tidak muda lagi namun memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hidupnya demi terwujudnya

sebuah kesetaraan. Dari situ dapat disimpulkan bahwa apa yang ingin dimunculkan Paul Feig dalam film *Ghostbusters* sama halnya dengan apa yang menjadi tujuan dari seorang Hillary Clinton yaitu untuk menjunjung keadilan dan kesetaraan bagi perempuan. Kemudian momen pilpres Amerika Serikat secara tidak sengaja menjadi bentuk dukungan terhadap Hillary Clinton.

## **F. Metode Penelitian**

### a) Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, membahas situasi tertentu dengan tidak berhubungan dengan pengujian hipotesis maupun dengan suatu prediksi. Dari berbagai cara metode kualitatif pendekatan yang digunakan adalah kajian analisis semiotika.

Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan social memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan kata lain semiotik mempelajari tentang keberadaan suatu tanda. Menurut Saussure, tanda sendiri terdiri dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang mana penanda dilihat sebagai bentuk fisik, sedangkan petanda sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi maupun nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk fisiknya (Saussure dalam Wibisono, Tjahjo dan Wahjudianata, 2017:38).



Film, lagu, sinetron, novel, dan majalah merupakan bagian dari budaya media yang dipenuhi oleh berbagai praktik penandaan yang dapat dianalisis dari banyak sisi. Film misalnya, dapat dianalisis dari berbagai unsur yang ada di dalamnya seperti, posisi kamera, posisi objek dalam *frame*, pencahayaan, proses pewarnaan, dan suara.

b) Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film *Ghostbusters* 2016 yang tayang pada tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis visual yang terdapat dalam adegan film dengan fokus pada bagaimana pahlawan perempuan direpresentasikan.

c) Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Observasi

Peneliti akan melakukan observasi terhadap objek penelitian, pengamatan dilakukan dengan cara menonton film untuk memilih dan menentukan data-data yang dibutuhkan dalam konteks penelitian

2) Studi Pustaka

Studi pustaka berasal dari sumber-sumber ilmiah yang menjadi acuan dalam keseluruhan penelitian. Studi pustaka yang digunakan meliputi buku, jurnal, artikel dari website dan lain sebagainya.

#### d) Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Menurut John Fiske bahwa apa yang ditampilkan dalam layar kaca televisi atau film merupakan realitas sosial, dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Peneliti akan melihat bagaimana kode-kode tersebut digambarkan dalam film tersebut. Setelah itu mengartikan makna masing-masing kode secara terpisah. Fiske membagi pengkodean tayangan televisi dibagi menjadi tiga level yang dalam hal ini juga dapat digunakan dalam pengkodean film dan drama, yaitu:

- 1) Level Realitas: kode yang tercakup dalam level ini meliputi penampilan, lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi, dan suara.
- 2) Level Representasi: kode yang tercakup dalam level ini meliputi kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara, dimana level ini menstransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, dan *setting*.
- 3) Level Ideologi: level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan social oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, atau kapitalisme ( Vera dalam Firdaus, Nuraeni dan Nugroho, 2015:4076).

Dalam penelitian ini bagaimana letak kamera dalam sebuah film dapat membaantu dalam proses penerapan analisis semiotika agar dapat mengungkap makna secara lebih rinci dalam film itu sendiri. Teknik pengambilan gambar melalui kamera menurut ukuran gambar dan angle kamera secara Bahasa visual dikaitkan dengan tujuan untuk menampilkan keadaan tertentu dari tokoh, latar belakang, serta tempat yang ada di dalam film seperti berikut:

<b>Penanda (pengambilan gambar)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda (Makna)</b>
<i>Extreme Close Up</i>	Ukuran sangat dekat sekali dengan objek	Menampilkan detail dari sebuah objek
<i>Big Close Up</i>	Dari batas kepala hingga dagu	Menampilkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
<i>Close Up</i>	Dari batas kepala hingga leher bagian bawah	Memberikan gambaran objek secara jelas
<i>Medium Close Up</i>	Dari batas kepala hingga dada ke atas	Menegaskan profil seseorang
<i>Medium Shot</i>	Dari batas kepala sampai pinggang	Memperlihatkan seseorang dengan tampanya
<i>Full Shot</i>	Dari batas kepala sampai	Memperlihatkan objek

	kaki	dengan lingkungan sekitar
<i>Long Shot</i>	Objek penuh dengan latar belakangnya	Menonjolkan objek dengan latar belakang

**Tabel 1.1: Frame size (ukuran gambar)**

Kamera dan teknik pengambilan gambar (Bonafix, 2011:852)

Setelah menentukan teknik pengambilan gambar, kemudian menentukan unsur lainnya yaitu penempatan *angle* kamera. Penempatan *angle* kamera dapat mempengaruhi dramatik sebuah karya visual. Berikut beberapa penempatan *angle* kamera meliputi:

<b>Penanda (pengambilan gambar)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda (makna)</b>
<i>Bird Eye View</i>	Posisi kamera di atas ketinggian objek	Memperlihatkan objek-objek yang ditangkap terkesan lemah
<i>High Angle</i>	Posisi kamera di atas objek, tapi lebih rendah dari <i>Bird Eye</i>	Objek yang ditangkap terkesan dilemahkan dan tak berdaya.
<i>Eye Level</i>	Pengambilan sejajar dengan posisi objek	Mengandung kesan tertentu

<i>Low Angle</i>	Pengambilan di bawah objek	Objek terkesan dominan dan besaar
<i>Frog Eye</i>	Posisi kamera sejajar dengan dasar dari objek	Dramatis

**Table 1.2: Camera Angle (Posisi Kamera)**

Kamera dan teknik pengambilan gambar (Bonafix, 2011:850-851).

Dari semua unsur yang ada pada tabel di atas kemudian disangkutkan dengan level ke dalam level ideologi. Pada kode yang ada pada level ideology, yang masuk pada level realitas dan juga representasi akan disusun berdasarkan pada penerimaan koherensi dalam adegan yang memperlihatkan bagaimana pahlawan perempuan di representasikan dalam film *Ghostbusters* 2016.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Salah satu penelitian tentang pahlawan perempuan dalam film adalah penelitian oleh Joane Priskila Kosakoy (2016). Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal E-Komunikasi Vol. 5 No.1 dengan judul *Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens"*. Peneliti ini menemukan pergeseran pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki, baik secara narasi maupun karakter. Penggambaran perempuan dengan sifat feminine mampu untuk memimpin, kemudian perempuan tidak lagi dilekatkan dengan tampilan sensualitas.

Penelitian serupa lainnya pernah diteliti pada tahun 2018 oleh Andreas Setya Wibowo, Ido Prijana Hadi, dan Chory Angela Wijayanti dalam jurnal E-Komunikasi Vol.6 No.2 dengan judul *Representasi Feminisme Dalam Film "The Intern"*. Peneliti mengangkat film ini sebagai objek penelitian karena terdapat ideologi feminisme gelombang pertama dengan menggambarkan pertukaran posisi perempuan dengan laki-laki, di mana perempuan mengambil keputusan untuk berkarir. Perempuan juga ditampilkan sebagai pemimpin yang memiliki intelektualitas tinggi dan memiliki otoritas dalam sebuah perusahaan.

Feminisme juga menjadi tema dari penelitian Oni Sutanto dengan judul *Representasi Feminisme Dalam Film "Spy"*. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal E-Komunikasi Vol.5 No.1 tahun 2017. Pada film ini unsur feminisme yang diangkat adalah perempuan yang memiliki intelektualitas dan juga dapat mengambil keputusan. Selain itu, representasi feminisme ditampilkan melalui perempuan bertubuh besar yang direpresentasikan sebagai sosok yang dapat bekerja di lapangan dan menyelesaikan misinya.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti mengambil penelitian dengan analisis yang berbeda. Perbedaan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian tentang representasi perempuan yang lain adalah dalam sisi beragamnya penggambaran perempuan serta ideologi dari seorang sutradara pembuat film. Nilai dari aliran-aliran feminisme tersaji secara beragam sehingga penelitian ini tidak hanya terfokus pada satu sisi feminisme saja. Unsur-unsur feminisme dalam film ini diantaranya adalah kebebasan, kepemimpinan,

independen, intelektualitas sampai dengan unsur multikultural. Selain itu diharapkan pula melalui penelitian ini dapat menjadi gambaran masyarakat luas khususnya perempuan, bahwa media dapat menjadi salah satu media yang efektif dalam penyampaian pesan atau ideologi yang mengangkat sosok perempuan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini diantaranya, BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya dilanjutkan dengan BAB II yang akan berisikan tentang gambaran umum mengenai film *Ghostbusters* 2016.

Kemudian dalam BAB III akan berisikan sajian data dan pembahasan lebih mendalam terkait bagaimana pahlawan perempuan direpresentasikan, kemudian peneliti juga akan membahas mengenai ideologi politik dalam film *Ghostbusters* 2016. Selanjutnya pada BAB IV akan berisikan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan bagaimana pahlawan perempuan direpresentasikan oleh film *Ghostbusters* 2016 dan juga ideologi politik yang ada dalam film tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan saran ataupun rekomendasi terhadap penelitian ini.